

KAJIAN STRUKTURAL FUNGSIONAL PERUBAHAN SOSIAL PASCA PENERAPAN BOARDING SCHOOL DI MA MATHOLI'UL ANWAR SIMO SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN

Farihatul Inayati

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Surabaya
Email : farihatul.inayati@gmail.com

Ari Wahyudi

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Email: Ari_plb65@yahoo.com

Abstrak

Boarding school mewajibkan peserta didik untuk belajar sekaligus tinggal di lembaga pendidikan. MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan memunculkan kebijakan baru dengan menawarkan program *boarding school* bagi peserta didiknya. Fokus penelitian ini adalah perubahan sosial pasca penerapan *boarding school* di MA. Matholi'ul Anwar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural fungsionalis dan menggunakan analisis mengalir menurut Milles dan Huberman. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial menurut Talcott Parsons. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa perubahan pada sub-sistem politik berada pada munculnya kepengurusan asrama dalam struktur organisasi MA. Matholi'ul Anwar. Perubahan pada sub sistem ekonomi terlihat pada jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk biaya operasional asrama. Perubahan pada sub sistem sosial berada pada tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik yakni tata tertib dari pihak sekolah dan dari pihak asrama. Perubahan pada sub sistem budaya berada pada cara sosialisasi nilai-nilai keagamaan lebih bersifat praktik, yakni dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang sudah disusun dalam jadwal. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pasca penerapan *boarding school* pada sub sistem politik, sub sistem ekonomi, sub sistem sosial dan sub sistem budaya.

Kata Kunci : *Boarding School*, Perubahan Sosial, Sub Sistem

Abstract

Boarding school obligate students to study and live in educational institutions. MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan raises new policies by offering boarding school programs for learners. The focus of this study is the social change after the application of a boarding school in MA. Matholi'ul Anwar. This study is a qualitative research with the structural functionalist approach and using flow analysis according to Milles and Huberman. The theory used in this research is the theory of social change by Talcott Parsons. The results from this research, prove that changes to the political system are in the sub emergence dormitory management in the organizational structure MA. Matholi'ul Anwar. Changes in the economic sub-system looks at the amount of costs to be incurred by learners for operational costs dormitory. Changes in the social system are in the sub rules that must be obeyed by the rules learners from the schools and from the boarding party. Changes in the sub-culture systems currently on the way socialization of religious values is more practice, which is done through everyday activities that have been arranged in the schedule. From this study it can be concluded that there is a change in the post-application boarding school in the political sub-system, economic sub-systems, sub-systems and sub-systems of social culture.

Keywords: Boarding School, Social Change, Sub System

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar. 2011: 8). Menurut John A. Laska pendidikan merupakan rangkaian dari belajar. Ia merumuskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang sengaja dilakukan pelajar yang disertai orang lain untuk mengontrol, mengawasi, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan (Knight, George R. 2007 : 15).

Pendidikan bagi masyarakat Indonesia tidak terlepas dari sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran secara terstruktur. Sekolah sebagai wadah bagi para pencari pengetahuan yang dalam hal ini disebut sebagai peserta didik ditujukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal pengetahuan dan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana lembaga pendidikan sendiri menurut Horton

dan Hunt memiliki dua fungsi yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest dari sekolah yakni mempersiapkan individu untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat individu demi kepuasan pribadi maupun untuk masyarakat, melestarikan kebudayaan, menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat. Untuk fungsi laten dari sekolah meliputi penundaan masa dewasa individu sebab dengan bersekolah seorang peserta didik yang seharusnya sudah memasuki usia angkatan kerja masih bisa bergantung kepada orang tuanya dalam perekonomian, selanjutnya pengurangan pengendalian orang tua karena pada saat di sekolah terdapat penanaman nilai-nilai yang mungkin tidak diajarkan atau diperoleh dari keluarga, penyediaan sarana bagi tindakan pembangkangan, di mana di sekolah diberikan materi-materi yang dinilai kurang sesuai oleh keluarga atau masyarakat untuk diberikan kepada peserta didik, misalnya materi tentang seks, evolusi manusia, otonomi atau demokrasi, fungsi laten berikutnya adalah sekolah sebagai sarana dipertahankannya sistem sosial (Parwitaningsih, dkk. 2006 : 361 – 362).

Sesuai dengan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Atas dasar tersebut diharapkan terciptanya peserta didik yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Tentunya, dalam mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang merupakan pihak yang memiliki wewenang penuh dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh sistem yang digunakan pada masa penjajahan baik masa penjajahan Belanda maupun Jepang. Namun sistem pendidikan di Indonesia yang diterapkan pada saat ini lebih banyak berasal dari masa penjajahan Jepang. Hal tersebut terlihat pada pola sistem perjenjangan yang berlaku yakni 6 tahun pada masa sekolah dasar, 3 tahun pada masa sekolah menengah pertama, 3 tahun pada masa sekolah menengah atas dan 4 hingga 6 tahun pada masa perguruan tinggi (Assegaf, Abd Rachman. 2003 : 267). Pasca kemerdekaan sistem pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan sesuai dengan kondisi Indonesia pada saat ini.

Indonesia yang terkenal dengan kemajemukan suku, budaya, bahasa dan agama menjadikan Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan alam maupun kebudayaan. Berbagai suku bangsa tersebar luas di antara pulau-pulau yang ada di Indonesia. Pemakaian bahasa yang memiliki perbedaan di setiap daerah menjadi bukti keberagaman bahasa di Indonesia. Perbedaan agama yang dimiliki masyarakat Indonesia semakin menambah keberagaman budaya. Sesuai data sensus penduduk pada tahun 2010 dari populasi sebanyak 237.641.326 penduduk Indonesia, sekitar 87,18% adalah muslim, 6,96% Kristen Protestan, 2,91% Kristen Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Budha dan 0,05% Khong Hu Chu. (Sensus Penduduk Tahun 2010 BPS.go.id diakses pada tanggal 26 Juni 2015).

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sekolah berbasis Islam di Indonesia. Indonesia memiliki beragam model sekolah, di mana sekolah tersebut terbagi dalam model sekolah umum maupun sekolah yang berbasis Islam. Di Indonesia, fenomena sekolah Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Madrasah sudah tidak menjadi fenomena yang baru. Bermula dari pesantren yang kemudian muncul madrasah sebagai bentuk variasi dari model pendidikan Islam dengan kurikulum yang dipadukan dengan pengetahuan umum. Madrasah kemudian mulai berkembang di Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat, hingga saat ini perkembangan madrasah di Indonesia sudah merambat luas sampai di pelosok-pelosok negeri.

Kementrian di Indonesia juga memberikan batasan yang jelas dalam penanganan sekolah. Seperti yang diketahui bahwa sekolah yang berbasis umum yang terdiri dari TK, SD, SMP, maupun SMA di bawah naungan dan pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan sekolah yang berbasis agama Islam yang terdiri dari RA, MI, MTs, maupun MA berada dalam naungan dan pengelolaan Departemen Agama. Selain perbedaan pengelola, komposisi kurikulum yang terdapat dalam Madrasah lebih banyak pendidikan agama Islam dengan perbandingan 70% pendidikan umum : 30% pendidikan agama. Sedangkan pada sekolah umum pendidikan agama Islam hanya diberikan dalam dua jam pelajaran setiap minggu.

Dari lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini mengalami berbagai kemajuan yang ditandai dengan maraknya madrasah dan pesantren di wilayah perkotaan yang menghapus anggapan bahwa madrasah identik dengan lembaga pendidikan “kampungan”. Selain itu lembaga pendidikan Islam dengan kelembagaan dan kurikulum modern semakin berkembang, sehingga mulai terdengar istilah “madrasah favorit” di kalangan masyarakat, dan munculnya sejumlah “sekolah Islam” di wilayah perkotaan. Sekolah Islam merupakan sekolah

umum plus, sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam plus. Lembaga-lembaga tersebut pada awalnya merupakan pembelajaran dalam Islam. Sebagaimana Islam yang memiliki basis agama "Kitab", kaum muslim menganggap bahwa mencari ilmu merupakan suatu ibadah. Sejalan dengan perkembangan zaman, perkembangan madrasah berawal dari pembelajaran yang bertempat di masjid yang materi utamanya adalah pengetahuan agama. Namun, perkembangan zaman memberikan pengaruh model pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum dengan masuknya mata pelajaran yang berupa pengetahuan umum. Selain itu, pada pengelolaan kelembagaan juga mengalami perkembangan dalam bentuk manajemen yang lebih terstruktur dan sistematis disertai dengan penerapan sistem pembelajaran dan ujian.

Model sekolah asrama atau yang lebih dikenal dengan sebutan *boarding school* ikut mewarnai varian sekolah di Indonesia. Pada awalnya sekolah asrama hanya dikenal dengan model pesantren yang hanya ada di pedesaan dan hanya menawarkan ilmu pengetahuan agama. Namun seiring perkembangan zaman pesantren-pesantren di Indonesia mulai memasukkan kurikulum umum pada sistem pembelajarannya. Bahkan saat ini sebagian pesantren mulai mendirikan sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang di dalamnya mengajarkan ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan keagamaan dengan model sekolah yang berbeda-beda. Sebagian sekolah dalam pesantren berbasis sekolah umum, namun tidak jarang pula terdapat sekolah dengan berbasis agama atau yang lebih dikenal dengan sebutan madrasah.

Bagi sebagian masyarakat di Indonesia khususnya orang tua yang menginginkan anaknya memiliki pengetahuan yang seimbang antara pendidikan umum dan pengetahuan agama, *boarding school* menjadikan solusi tersendiri untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan. *Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* memiliki arti menumpang, sedangkan *school* berarti sekolah. Di Indonesia sendiri *boarding school* lebih dipahami sebagai sekolah asrama. Seperti yang diketahui bahwa asrama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama (KBBI.web.id diakses pada tanggal 20 November 2014). *Boarding school* merupakan lembaga yang di dalamnya peserta didik tidak hanya belajar, melainkan peserta didik harus tinggal dan hidup bersama di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan asrama sebagai tempat tinggal dan institusi pendidikan formal yakni sekolah yang mengharuskan peserta didik jauh dari

rumah dan keluarga dengan diajarkan pengetahuan agama disertai dengan pengetahuan umum. *Boarding school* sebagaimana pengertian di atas dapat diartikan bahwa *boarding school* merupakan bentuk modern dari pengkombinasian pesantren dan sekolah umum. Pengkombinasian tersebut dapat berupa pengelolaan maupun kurikulum yang diterapkan yakni dengan menggandengkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum di dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam *boarding school* memiliki perbedaan pada waktu jam belajar yang lebih lama dibandingkan dengan sistem pembelajaran di sekolah biasa. Waktu jam belajar pada sekolah dalam sistem *boarding school* disusun dengan penyesuaian dan pengkombinasian antara jadwal sekolah formal dan asrama. Sekolah formal terhitung mulai pagi hingga sore hari dengan materi mata pelajaran dan ekstrakurikuler, sedangkan pada malam hari peserta didik mendapatkan materi tentang keislaman di asrama dan dilanjutkan dengan belajar untuk sekolah pada hari selanjutnya.

Orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan keagamaan memiliki antusiasme tinggi terhadap *boarding school*. Manfaat yang ditawarkan sekolah dengan sistem asrama yakni peserta didik diharapkan akan belajar lebih intensif dengan penambahan jam belajar. Selain itu, *boarding school* juga melatih peserta didik untuk lebih mandiri. Namun, bagi anak yang masih belum bisa melepaskan ketergantungan terhadap lingkungan keluarga harus siap menerima perubahan yang terjadi. Lingkungan keluarga akan digantikan dengan lingkungan bersama teman-teman dengan peraturan dan tempat tinggal baru. Anak-anak yang menjadi peserta didik di *boarding school* juga diharuskan untuk jauh dari orang tuanya hingga waktu yang sudah ditentukan untuk pulang. Mereka hanya bisa bertemu dengan keluarga pada saat liburan sekolah atau pada saat orang tua mereka mengunjungi ke asrama yang itupun dibatasi hanya beberapa jam.

Interaksi peserta didik *boarding school* terhadap lingkungan keluarga akan berkurang yang kemudian memberikan dampak tersendiri bagi peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh intensitas kontak dan komunikasi yang berkurang antara peserta didik dan lingkungan keluarga. Selain itu, sosialisasi yang terbatas yakni hanya berlaku dengan teman sebaya dan dari pihak sekolah serta setiap tingkah laku peserta didik yang seluruhnya diatur dan diawasi oleh pihak sekolah maupun asrama tentunya memiliki dampak tersendiri bagi kehidupan sosial peserta didik.

Selain bagi peserta didik yang mengikuti program *boarding school*, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan menunjang pembelajaran bagi peserta

didik. Pemberlakuan sistem *boarding school* menuntut sekolah untuk menyiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan baik secara fisik maupun non fisik. Kebutuhan fisik berkaitan dengan penyediaan tempat tinggal bagi peserta didik, fasilitas untuk hidup selama di asrama dan fasilitas untuk belajar di asrama. Selain itu, kebutuhan non fisik berkaitan dengan pembentukan dan penerapan dari nilai-nilai dan norma yang disesuaikan dengan dasar sistem pendidikan model asrama yang memasukkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang diterapkan di asrama didasarkan pada nilai keagamaan yang diimplementasikan pada penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran keagamaan di luar jam sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dan agar sistem *boarding school* dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka setiap sub sistem dalam sekolah diharapkan untuk saling mendukung dengan memberikan kontribusi sesuai dengan peran dan fungsi dari masing-masing sub sistem.

Sekolah yang merupakan suatu sistem besar memiliki beberapa sub sistem yang saling berhubungan dan berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing. Berbicara mengenai sub sistem di sekolah, sebagaimana dapat diketahui bahwa sub sistem di sekolah di antaranya yang pertama berkaitan dengan sub sistem politik yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan di sekolah atau struktur organisasi sekolah. Kepemimpinan di sekolah secara umum dipimpin oleh kepala sekolah dan memiliki wakil kepala sekolah diantaranya wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, dan wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat (Humas) serta seluruh dewan guru dan staff sekolah sebagai anggota. Kaitannya dengan *boarding school*, untuk mendukung jalannya sistem *boarding school* struktur organisasi di sekolah menunjuk seorang ketua atau koordinator untuk memimpin dan bertanggung jawab atas berjalannya sistem *boarding school*. Fungsinya untuk mengatur secara khusus sistem *boarding school* yang dalam hal kebutuhan peserta didik berbeda dengan sistem pembelajaran unggulan non *boarding school* maupun reguler.

Sub sistem kedua yakni sub sistem ekonomi, yaitu sub sistem yang berkaitan dengan biaya untuk melangsungkan proses pembelajaran. Biaya sekolah berkaitan dengan pembayaran uang gedung, pembayaran SPP, pembayaran ujian, pembayaran buku dan biaya-biaya lain yang dikenakan pada siswa untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Besar atau kecil biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh siswa, ditentukan oleh sekolah berdasarkan perhitungan kebutuhan peserta didik untuk dapat menikmati fasilitas yang dibutuhkan untuk melangsungkan pendidikan di sekolah. Peserta didik yang mengikuti sistem *boarding school* memiliki kewajiban untuk mengeluarkan biaya yang relatif lebih besar

daripada peserta didik non *boarding school*. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan yakni biaya asrama, kitab-kitab agama yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran keagamaan di asrama, biaya ujian untuk mata pelajaran keagamaan di asrama dan biaya untuk kebutuhan hidup di asrama serta biaya administratif lain yang dikeluarkan oleh asrama.

Sub sistem ketiga yakni sub sistem sosial yang berkaitan dengan sub sistem yang menghubungkan antar bagian-bagian dari suatu sistem. Sekolah memiliki peraturan yang berisikan tentang nilai dan norma yang mengikat pada siswa. Peraturan tentang nilai dan norma di sekolah dikenal dengan sebutan tata tertib sekolah. tata tertib sekolah dibentuk untuk mengatur segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dengan tujuan agar tercipta lingkungan sekolah yang teratur dan berjalan sesuai peran dan fungsi masing-masing. Selain terikat dengan tata tertib di sekolah, peserta didik pada sistem *boarding school* juga terikat pada tata tertib yang diberlakukan oleh asrama. Segala tindakan peserta didik selama di asrama dikendalikan oleh aturan asrama yang didasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan disekolah dikendalikan oleh tata tertib sekolah. Hal ini ditujukan untuk membentuk peserta didik yang memiliki moral baik moral Pancasila maupun moral keagamaan. Ketika peserta didik mengikuti program *boarding school* secara tidak langsung mendapatkan dua pengetahuan dan pengalaman sekaligus yang akan menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan umum dan agama serta etika yang baik dihadapan masyarakat secara umum.

Sub sistem keempat yakni sub sistem budaya yang berkaitan dengan sosialisasi yang dilakukan di sekolah. Sosialisasi yang dilakukan di sekolah berkaitan dengan sosialisasi mengenai program-program yang dicanangkan oleh sekolah. Program sekolah dapat berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memajukan sistem pembelajaran di sekolah yang dapat berupa *study banding* dengan sekolah lain. sosialisasi lain dapat berkaitan dengan kebijakan sekolah yang dalam hal ini berkaitan dengan adanya jadwal belajar tambahan untuk siswa dan hal lain yang bertujuan untuk memajukan sekolah serta memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik. Sub sistem budaya pada *boarding school* bukan hanya berkaitan dengan sosialisasi mengenai program dan kebijakan sekolah. Namun pada peserta didik yang mengikuti *boarding school*, asrama yang ditempati juga memiliki program dan kebijakan tersendiri. Peserta didik yang mengikuti program *boarding school* yang juga dituntut untuk mampu menguasai pengetahuan agama. Hal ini direalisasikan oleh pihak asrama dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan melibatkan seluruh peserta didik yang ada di asrama. Kegiatan keagamaan tersebut juga tentunya dilakukan

untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik agar bukan hanya memiliki pengetahuan umum namun juga harus diimbangi dengan pengetahuan agama.

MA Matholi'ul Anwar dapat digolongkan sebagai sekolah dengan sistem *boarding school* karena peserta didik dengan program tertentu diwajibkan untuk berasrama. Peserta didik yang wajib berasrama adalah peserta didik yang memilih program akselerasi dan unggulan IPA. MA Matholi'ul Anwar menawarkan beberapa program dan jurusan. Pada tahun 2011 MA Matholi'ul Anwar mulai membuka program akselerasi yakni percepatan 2 tahun dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam yang sebelumnya juga sudah membuka program unggulan (*excellent*) dan reguler. Untuk program unggulan (*excellent*) MA Matholi'ul Anwar membuka beberapa jurusan yakni jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi (IPA-TI) yang bekerja sama dengan PIKTI Surabaya, jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Elektronika Industri (IPA-ELKIN), jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan jurusan Keagamaan. Untuk program reguler terbagi dalam jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). MA Matholi'ul Anwar merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Lamongan yang mampu bersaing dengan sekolah swasta maupun negeri. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MA Matholi'ul Anwar baik dalam tingkat lokal maupun nasional. MA Matholi'ul Anwar berada dalam kawasan Yayasan Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar yang berada di daerah Jl Raya Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Berada dalam naungan pondok pesantren MA Matholi'ul Anwar memiliki visi yakni "Unggul, Religius dan Berdaya Saing" dan misi sekolah yang tertuang dalam tiga poin, yakni menyelenggarakan pendidikan sains, teknologi, seni, olahraga dan IMTAQ sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan akan datang, mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang *vocational skill* dan *society skill*, dan meningkatkan daya saing siswa dalam memasuki pendidikan tinggi, pasar kerja maupun berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh tentang perubahan sosial yang terjadi pasca penerapan *boarding school* dikaji secara struktural fungsional di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural fungsionalis dengan tujuan untuk mengetahui suatu sistem berjalan sesuai dengan fungsinya yang dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi pasca

penerapan *boarding school* dikaji secara struktural fungsional di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

Lokasi penelitian adalah bertempat di MA Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan sekolah tersebut selama 3 tahun terakhir menerapkan sistem *boarding school* bagi siswa yang mengikuti program akselerasi dan unggulan, khususnya unggulan IPA. Sebagaimana diketahui bahwa sebelumnya MA Matholi'ul Anwar yang bernaung di sebuah yayasan pondok pesantren tidak memberlakukan kewajiban untuk asrama bagi para siswanya yang mengikuti program akselerasi dan unggulan. Alasan lain memilih MA Matholi'ul Anwar sebagai lokasi penelitian yakni banyak prestasi yang sudah diraih oleh MA Matholi'ul Anwar beberapa tahun terakhir, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang diraih oleh MA Matholi'ul Anwar pada bulan Januari – Februari 2015 yakni secara berurutan juara III tingkat propinsi Festival Banjari yang diselenggarakan PP Abu Dzarrin Dander Bojonegoro, juara III sekaligus artistik terbaik III tingkat propinsi pada Kompetisi Teater Pelajar dalam Temu Karya Teater Jawa Timur XIII Tahun 2015 yang diselenggarakan Teater Roda UNISDA Lamongan, juara II regional dan semifinalis tingkat nasional Olimpiade Matematika Tingkat SMA/Sederajat Tahun 2015 yang diselenggarakan oleh HMJ Matematika ITS Surabaya, dan semifinalis tingkat nasional Olimpiade Fisika Tingkat SMA/SMK/MA Se Jawa yang diselenggarakan HMJ Fisika ITS Surabaya. Selain itu, lulusan MA Matholi'ul Anwar banyak yang diterima di berbagai PTN maupun PTS ternama yang ada di Indonesia melalui berbagai jalur. Adapun waktu penelitian adalah antara bulan Maret hingga Mei 2015

Subyek penelitian ditentukan secara *purposive*. Pengambilan subyek berdasarkan pada pertimbangan subyektif yaitu ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan masalah. Pada penelitian ini subyek yang dipilih adalah wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan staff kepegawaian koperasi yayasan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) MAWAR.

Teknik pengambilan data yang dilakukan yakni menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang berasal dari kepustakaan yakni peneliti memanfaatkan arsip-arsip sekolah yang berhubungan dengan program *boarding school*. Selain itu peneliti juga memanfaatkan web online yang dimiliki sekolah untuk memperoleh data yang berkaitan dengan profil sekolah.

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang dilakukan diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Sugiyono. 2009 : 91).

Berdasarkan pada (Miles, M. B. & Huberman, A. M : 1984) penelitian kualitatif analisis data dapat dilakukan dengan model analisis mengalir (*Flow Model of Analysis*). Model analisis mengalir merupakan saling terjalannya tiga komponen utama yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara bersamaan dalam proses pengumpulan data. Reduksi data berlangsung sejak pengumpulan data dan tetap berlangsung bersamaan dengan dua komponen lain yakni penyajian data dan penarikan kesimpulan hingga penulisan laporan selesai. Dengan model analisis mengalir, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memilah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Peneliti memilah data yang disesuaikan dengan fokus penelitian yakni perubahan sosial yang terjadi pasca penerapan *boarding school* di MA. Matholi'ul Anwar. Dari hasil data yang ditemukan kemudian peneliti mengelompokkan perubahan sosial yang terjadi berdasarkan sub sistem yakni sub sistem ekonomi, sub sistem politik, sub sistem sosial dan sub sistem budaya. Setelah selesai mengelompokkan data berdasarkan sub sistem masing-masing kemudian peneliti menulis dalam bentuk narasi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Pasca Penerapan *Boarding School* dalam Pandangan Talcott Parsons

Sebagaimana sistem sosial, sekolah memiliki sub sistem yang memiliki fungsi masing-masing agar sistem berjalan sesuai dengan mestinya. Disebutkan dalam (Lauer. 1993 : 109) bahwa sistem harus menghadapi dan harus mengatasi masalah-masalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola tersembunyi. Secara berurutan Talcott Parsons menyebutnya dengan fungsi Adaptasi, Goal (pencapaian tujuan), Integrasi dan Latensi (pemeliharaan pola) (AGIL). Fungsi adaptasi berkaitan dengan fungsi ekonomi yang terdapat pada suatu sistem. Ketika di sekolah, fungsi adaptasi berkaitan dengan pembayaran yang dilakukan untuk mendapatkan fasilitas di sekolah. Untuk bisa beradaptasi di sekolah, peserta didik dituntut untuk membayar biaya-biaya yang diperlukan agar bisa menikmati fasilitas yang disediakan untuk membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan.

Fungsi goal (pencapaian tujuan) yakni berkaitan dengan politik pada suatu sistem. Fungsi politik di sekolah dilaksanakan oleh struktur organisasi sekolah yang tanggung jawabnya dipegang langsung oleh kepala sekolah. Fungsi politik berhubungan dengan tujuan dari suatu sistem baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk melaksanakan tujuan dari sistem tersebut diperlukan adanya kerjasama dari pihak sekolah maupun dengan peserta didik. Fungsi integrasi berkaitan dengan sub sistem sosial yang ada di suatu sistem besar. Sub sistem sosial yang ada di sekolah berkaitan dengan penciptaan nilai dan norma yang berfungsi untuk mengatur hubungan sosial yang ada di sekolah. Nilai dan norma yang ada di sekolah tertuang dalam tata tertib sekolah yang dibentuk oleh pihak sekolah untuk menciptakan suasana tertib, aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Fungsi latensi (pemeliharaan pola) berkaitan dengan sub sistem budaya. Sekolah yang merupakan sebuah sistem besar, memiliki suatu sub sistem budaya yang berfungsi sebagai pemelihara motivasi dan pola-pola yang sudah tercipta pada suatu sistem. Ketika berada di sekolah, sub sistem budaya diwujudkan dalam bentuk sosialisasi yang meliputi sosialisasi kegiatan dan kebijakan sekolah maupun penanaman pengetahuan dalam bentuk kegiatan praktik. Sosialisasi dari pihak sekolah berkaitan dengan penanaman budaya dengan melaksanakan kegiatan dalam bentuk kegamaan maupun bahasa.

Sedangkan perubahan sosial dalam pandangan Talcott Parsons merupakan hasil dari sebuah proses yang meliputi 4 jenis proses. Keempat proses tersebut yakni adanya proses keseimbangan, perubahan struktural, diferensiasi struktural dan evolusi. Proses keseimbangan yakni proses yang membantu memelihara batas-batas suatu sistem. Ketika di sekolah proses keseimbangan membantu untuk tetap memelihara batas-batas sekolah yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Pada saat terjadi perubahan, proses keseimbangan membantu untuk tetap menjalankan fungsi sekolah sebagai wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. Perubahan struktural berkaitan dengan perubahan yang terjadi akibat adanya perubahan pada sub sistem dari suatu sistem besar. Sekolah sebagai sistem besar, memiliki sub sistem-sub sistem yang menjalankan fungsi masing-masing. Ketika perubahan terjadi pada salah satu sub sistem yang ada di sekolah, maka secara otomatis perubahan tersebut akan mempengaruhi munculnya perubahan pada sub sistem lain. Selain akibat dari adanya perubahan yang muncul dari salah satu sub sistem, perubahan juga bisa terjadi karena adanya pemimpin yang kharismatik yakni pemimpin yang memiliki power untuk mempengaruhi orang lain, sehingga dapat menciptakan suatu perubahan pada suatu sistem. Proses perubahan yang ketiga yakni

diferensiasi struktural. Proses diferensiasi struktural berkaitan dengan perubahan pada sub sistem namun tidak mempengaruhi perubahan pada sistem besar. Ketika diterapkan di sekolah, adanya perubahan pada sub sistem tidak berpengaruh langsung pada perubahan besar di suatu sistem. Munculnya perubahan pada dari suatu sub sistem tidak mempengaruhi fungsi dari sub sistem lain. Proses yang terakhir yakni proses evolusi masyarakat yang berkaitan dengan perubahan yang mengarahkan masyarakat pada peningkatan adaptasi.

Implementasi Perubahan Sosial Pasca Penerapan Boarding School di MA. Matholi'ul Anwar

Sub Sistem Politik

Berdasarkan hasil pengumpulan data di MA. Matholi'ul Anwar melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa sistem kepemimpinan di MA. Matholi'ul Anwar sejak tahun 2011 mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa pergantian kepala sekolah dari K.H Mahsuli Efendi kepada Dr. Khotib, M. Ag. Pemilihan kepala sekolah berdasarkan garis keturunan keluarga, karena MA. Matholi'ul Anwar merupakan madrasah dibawah naungan yayasan Matholi'ul Anwar. Dr. Khotib, M. Ag merupakan menantu dari K.H Mahsuli Efendi dan cucu menantu dari pendiri MA. Matholi'ul Anwar yang juga kepala sekolah pertama di MA. Matholi'ul Anwar yakni K.H Soefyan Abdul Wahab. Dr. Khotib, M. Ag selain menjabat sebagai kepala sekolah di MA. Matholi'ul Anwar, beliau juga berprofesi sebagai dosen sekaligus pembantu rektor di Perguruan Tinggi Swasta yang dinaungi yayasan Matholi'ul Anwar.

Bersamaan dengan pergantian kepala sekolah baru di MA. Matholi'ul Anwar muncul adanya kebijakan baru yakni memunculkan tawaran program baru bagi peserta didik yang menimba ilmu di MA. Matholi'ul Anwar. Program tersebut berupa program sekolah dengan wajib asrama atau pada zaman modern ini lebih dikenal dengan sebutan *boarding school*. Program *boarding school* disediakan bagi peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan menginginkan pendidikan keagamaan lebih mendalam.

Berkaitan dengan perubahan sosial, di MA. Matholi'ul Anwar yang memiliki program baru yakni program *boarding school* tidak terlepas dari munculnya perubahan pada sub sistem politik yang ada di MA. Matholi'ul Anwar. Sebagaimana menurut Talcolt Parsons dalam pandangannya, perubahan sosial terjadi akibat adanya sebuah proses. Terdapat 4 proses yang mengakibatkan adanya perubahan pada sistem, yakni proses keseimbangan, perubahan struktural, diferensiasi struktural dan evolusi.

Pada proses keseimbangan ditandai dengan adanya *boarding school* memunculkan kepengurusan baru dalam struktur keorganisasian sekolah. Kepengurusan baru tersebut berupa adanya koordinator kelas *boarding school* yang bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan peserta didik baik di sekolah maupun di asrama. Pada proses keseimbangan ditujukan untuk mempertahankan batas-batas sistem. Munculnya *boarding school* dikuti oleh perubahan pada munculnya kepengurusan baru di struktur organisasi sekolah untuk menjalankan fungsi sebagai penanggung jawab kelas program *boarding school* tanpa harus mengganggu sub sistem lain yang sudah berjalan sebelumnya.

Proses yang kedua yakni perubahan struktural yang terjadi pada struktur organisasi di MA. Matholi'ul Anwar. Adanya program *boarding school* mengakibatkan adanya perombakan pada struktur organisasi sekolah yang sebelumnya tidak tercantum. Koordinator kelas program *boarding school* muncul setelah adanya program *boarding school* yang baru diterapkan di MA. Matholi'ul Anwar. Perubahan struktural yang berlangsung mengikuti pola evolusioner. Setiap fase perubahan ditandai dengan perbedaan adanya kenaikan derajat kekompleksan dengan meningkatnya jumlah dan unit spesialis yang ada pada suatu sistem (Sztompka. 2011:140). Perubahan di MA. Matholi'ul anwar merupakan perubahan struktural yang ditandai dengan kenaikan derajat kekompleksan dengan meningkatnya jumlah dan unit spesialis ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik di MA. Matholi'ul Anwar tiap tahun dan terciptanya kebijakan program dan jurusan yang ditawarkan MA. Matholi'ul Anwar untuk dipilih oleh peserta didik dan ditandai dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa serta meningkatnya jumlah lulusan MA. Matholi'ul Anwar yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Adanya program *boarding school* juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang baru dengan menciptakan kebijakan baru berupa program *boarding school* yakni wajib mengikuti asrama yang sebelumnya belum pernah diterapkan di MA. Matholi'ul Anwar.

Proses ketiga yakni diferensiasi struktural, yang dalam hal ini perubahan yang terjadi tidak mempengaruhi struktur sistem secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi pada hal ini tidak merubah maupun mempengaruhi nilai-nilai yang sudah mapan. Munculnya program baru di MA. Matholi'ul Anwar, yakni program *boarding school* memunculkan adanya dua kepengurusan yakni kepengurusan sekolah dan kepengurusan asrama. Kepengurusan sekolah berfungsi untuk mengatur dan mengawasi peserta didik ketika berada di sekolah, sedangkan kepengurusan asrama berfungsi untuk mengawasi peserta didik ketika berada di asrama.

Proses yang terakhir yakni proses evolusi yang merupakan kelanjutan dan sebagai proses terakhir perubahan sosial pada suatu sistem. Proses evolusi bertujuan untuk memberikan peningkatan pada kemampuan adaptasi. Pada sub sistem politik, munculnya *boarding school* memberikan pengaruh adanya kepengurusan baru pada struktur organisasi sekolah yakni kepengurusan di sekolah dan di asrama. Untuk mencegah terjadi disintegrasi sosial yang terjadi antar kepengurusan harus ada koordinasi diantara keduanya untuk menciptakan kesepakatan pada peran dan tugas masing-masing. Sebagaimana dengan data yang ditemukan, ketika terjadi kegiatan yang bersamaan antara kegiatan sekolah dan asrama maka peserta didik diberikan keringanan untuk mengikuti salah satu kegiatan dengan syarat menyertakan surat ijin yang sudah ditanda tagani oleh kepala pengurusan.

Sub Sistem Ekonomi

Berdasarkan data yang ditemukan pada proses observasi, wawancara dan dokumentasi adanya *boarding school* juga memberikan pengaruh pada sub sistem ekonomi yang ada di MA. Matholi'ul Anwar. MA. Matholi'ul Anwar berada di kawasan pedesaan, yang kemudian secara otomatis peserta didik di MA. Matholi'ul Anwar merupakan anak-anak dari pedesaan yang rata-rata orang tua mereka berprofesi sebagai petani. Berdasarkan latar belakang keluarga yang sebagian besar sebagai petani dan golongan menengah ke bawah, MA. Matholi'ul Anwar menawarkan sekolah dengan biaya yang bertaraf menengah ke bawah.

Sebelum program unggulan dan *boarding school* muncul, MA. Matholi'ul Anwar menerapkan pembayaran SPP sebesar Rp. 50.000,- bagi seluruh peserta didiknya. Uang gedung atau DPP sesuai kemampuan orang tua peserta didik, artinya pembayaran DPP tidak dibatasi jumlah yang harus dibayarkan serta waktu yang diberikan MA. Matholi'ul Anwar yakni selama tiga tahun atau selama menjadi peserta didik aktif. Setelah munculnya program unggulan biaya SPP bagi peserta didik di kelas unggulan ditambah dengan biaya les atau jam tambahan di luar jam aktif sekolah, kemudian munculnya program *boarding school* memberikan pengaruh lagi terhadap sub sistem ekonomi yang ada di MA. Matholi'ul Anwar yakni peserta didik yang mengikuti program *boarding school* diharuskan membayar lebih banyak dengan rincian biaya SPP ditambah dengan biaya les atau jam tambahan dan ditambah lagi dengan biaya untuk asrama. Hingga saat ini, biaya yang harus dikeluarkan peserta didik untuk mengikuti kelas program *boarding school* sebesar Rp. 250.000,- per bulan yang ditambahkan dengan biaya asrama. Untuk peserta didik program unggulan non *boarding school* biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp.

120.000,-, sedangkan bagi peserta didik program reguler hanya dikenakan biaya Rp. 65.000,- per bulan.

Perubahan pada sub sistem ekonomi dalam pandangan Talcolt Parsons meliputi proses pertama yakni proses keseimbangan. Pada proses keseimbangan adanya kenaikan biaya SPP yang dikeluarkan oleh peserta didik ditujukan untuk mendapatkan fasilitas yang memadai dan menunjang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. Bentuk fasilitas yang didapatkan berbeda dan kebutuhan materi yang berbeda mengakibatkan perbedaan biaya yang harus dikeluarkan oleh peserta didik di MA. Matholi'ul Anwar. Sebagaimana peserta didik pada program reguler yang hanya mendapatkan materi pelajaran pada jam sekolah pada umumnya, tidak membutuhkan biaya yang sebanding dengan peserta didik pada program unggulan. Peserta didik pada program unggulan diberikan materi mata pelajaran yang sedikit lebih banyak, yakni dengan ditambah jam pelajaran tambahan setelah jam sekolah berlangsung. Untuk mendapatkan materi yang lebih tersebut diimbangi dengan biaya yang lebih banyak dari peserta didik pada program reguler. Bagi peserta didik *boarding school*, biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan fasilitas di sekolah dan ditambah dengan fasilitas di asrama. Fasilitas di sekolah tidak jauh berbeda dengan program unggulan, namun peserta didik mendapatkan bimbingan materi pelajaran tambahan lagi pada malam hari. Selain itu, untuk menikmati fasilitas di asrama peserta didik juga diharuskan untuk membayarkan uang lebih yakni untuk makan, kitab-kitab dan kebutuhan MCK.

Proses yang kedua yakni perubahan struktural yang berkaitan dengan pengaruh munculnya program *boarding school* pada sub sistem ekonomi di MA. Matholi'ul Anwar. Sebagaimana telah disebutkan bahwa setelah penerapan *boarding school*, biaya yang dikeluarkan oleh peserta didik lebih tinggi dari peserta didik pada program reguler maupun unggulan non *boarding school*. Perubahan struktural mengikuti pola evolusioner yang ditandai dengan perubahan jumlah biaya yang dikeluarkan mengalami perbedaan pada tiap periode. Pada periode awal, sebelum adanya program unggulan dan *boarding school* peserta didik di MA. Matholi'ul Anwar biaya yang dikeluarkan sama rata. Munculnya program unggulan dan *boarding school* mempengaruhi banyaknya jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peserta didik untuk mendapatkan fasilitas yang digunakan untuk menunjang pendidikan peserta didik.

Pada proses differensiasi struktural, perubahan pada sub sistem ekonomi setelah penerapan *boarding school* yakni adanya dua pembiayaan administrasi yang dilakukan oleh peserta didik. Bagi peserta didik program reguler dan unggulan non *boarding school* hanya dibebankan biaya administrasi sekolah yakni DPP dan

biaya SPP, sedangkan bagi peserta didik program *boarding school* dibebankan biaya administrasi sekolah dan administrasi asrama. Biaya administrasi sekolah meliputi uang gedung atau DPP dan biaya SPP, sedangkan biaya administrasi asrama meliputi biaya makan, kitab-kitab dan kebutuhan MCK.

Proses yang terakhir dari 4 proses perubahan sosial menurut Talcolt Parsons yakni proses evolusi. Proses evolusi pada sub sistem ekonomi di MA. Matholi'ul Anwar memunculkan kesepakatan dari pihak sekolah dan asrama untuk membayar semua biaya operasional di sekolah dan di asrama secara bersamaan dan pada tempat yang sama. MA. Matholi'ul Anwar sejak tahun 2011 yakni sejak munculnya program *boarding school* bekerja sama dengan koperasi yayasan, yakni KJKS MAWAR sebagai tempat pembayaran dan pengelola dana investasi. Kerja sama yang terjalin antara MA. Matholi'ul Anwar dan KJKS MAWAR bertujuan untuk menghindari disintegrasi yang diakibatkan oleh kesenjangan pada pembayaran yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan dari obrolan dengan narasumber, KJKS MAWAR sebagai tempat pembayaran dan pengelola dana investasi namun untuk mengatur serta mengelola dana operasional diserahkan kembali kepada pihak sekolah dan asrama.

Sub Sistem Sosial

Sub sistem sosial merupakan sub sistem yang mengatur hubungan antar komponen yang terdapat dalam sistem besar. Sub sistem di sekolah berkaitan dengan nilai dan norma yang tercantum dalam tata tertib. Berdasarkan temuan data, tata tertib yang ada di MA. Matholi'ul Anwar tidak ada perubahan secara keseluruhan, namun perubahan terjadi bagi peserta didik pada program *boarding school*. Isi dari tata tertib di MA. Matholi'ul Anwar tidak mengalami perubahan, karena sejak awal berdiri MA. Matholi'ul Anwar sudah menerapkan tata tertib yang berciri khas Islam beserta hukuman bagi yang melanggar.

Berbicara mengenai tata tertib setelah penerapan *boarding school*, peserta didik yang mengikuti program *boarding school* memiliki dua tata tertib yang harus ditaati, yakni tata tertib dari sekolah dan asrama. Untuk tata tertib di sekolah, tidak ada perbedaan bagi peserta didik *boarding school* dan non *boarding school*. Perbedaan dari peserta didik program *boarding school* dan program lain terletak setelah jam sekolah berakhir. Bagi peserta didik non *boarding school*, ketika jam sekolah berakhir peserta didik kembali ke rumah masing-masing dan tidak terikat dengan aturan dan tata tertib sekolah, sedangkan bagi peserta didik program *boarding school* yang selama 24 jam bertempat tinggal di asrama memiliki kewajiban untuk mentaati aturan dan tata tertib

selama 24 jam penuh. Ketika peserta didik berada di sekolah, mereka diwajibkan untuk mengikuti dan mentaati aturan yang ada di sekolah. Setelah jam pelajaran di sekolah usai, mereka kembali ke asrama mereka masih tetap terikat dengan aturan dan tata tertib di asrama.

Proses keseimbangan perubahan sosial yang terjadi pada sub sistem sosial pasca penerapan *boarding school* terjadi pada munculnya aturan dan tata tertib asrama sebagai kewajiban bagi peserta didik untuk ditaati. Sebelum adanya program *boarding school*, di MA. Matholi'ul Anwar hanya terdapat aturan dan tata tertib di sekolah. Pada saat ini setelah adanya program *boarding school*, MA. Matholi'ul Anwar mengawasi peserta didik selama 24 jam penuh. Perubahan pada waktu pengawasan peserta didik, membutuhkan adanya aturan dan tata tertib baru bagi peserta didik agar sekolah masih berada dalam batas-batasnya.

Proses kedua dari perubahan yakni perubahan struktural, yang berkaitan dengan perubahan terjadi karena adanya perubahan pada sub sistem lain. Ketika *boarding school* diterapkan di MA. Matholi'ul Anwar otomatis akan mempengaruhi sub sistem yang ada. Pengaruh yang terjadi pada sub sistem sosial yakni munculnya aturan dan tata tertib bagi peserta didik yang mengikuti program *boarding school*. Aturan dan tata tertib asrama kemudian muncul untuk mengatur peserta didik ketika berada di asrama. Perubahan struktural dengan pola evolusioner ditandai dengan kemunculan aturan dan tata tertib di asrama yang pada sebelumnya tidak ada di MA. Matholi'ul Anwar. Perubahan yang semakin kompleks dengan meningkatnya jumlah unit dan spesialis terdapat pada meningkatnya jumlah kelas yang disediakan di MA. Matholi'ul Anwar bagi peserta didik program *boarding school* dan meningkatnya pengawasan bagi peserta didik yang mengikuti program *boarding school* ketika jam sekolah berakhir yakni berupa aturan dan tata tertib di asrama. Unit tata tertib yang harus ditaati peserta didik bertambah, yakni tata tertib sekolah dan tata tertib asrama.

Proses ketiga dari perubahan sistem menurut Talcolt Parsons yakni diferensiasi struktural. Diferensiasi struktural setelah adanya program *boarding school* pada sub sistem sosial berkaitan dengan aturan dan tata tertib yang dijalani terbagi dalam dua unit dan memiliki fungsi yang berbeda, namun tetap dalam satu batas sistem. Aturan dan tata tertib yang semula hanya mengikat peserta didik pada jam sekolah, saat ini muncul aturan dan tata tertib yang mengatur peserta didik pada saat tinggal di asrama. Proses diferensiasi struktural pada sub sistem sosial yakni munculnya dua unit aturan dan tata tertib yang harus ditaati peserta didik, yakni aturan dan tata tertib sekolah dan aturan dan tata tertib asrama.

Untuk meningkatkan kemampuan adaptasi peserta didik, proses perubahan yang keempat yakni proses evolusi. Pada proses evolusi, kedua aturan dan tata tertib dikoordinasikan agar tidak terjadi disintegrasi sosial. Hasil dari koordinasi tersebut berupa pembagian tugas untuk mengawasi peserta didik. Pembagian tugas mengawasi peserta didik dilakukan oleh pihak sekolah dan asrama. Pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung, aturan dan tata tertib yang mengikat peserta didik hanya aturan dan tata tertib di sekolah, sedangkan setelah jam pelajaran usai pengawasan dari asrama dimulai. Bentuk kongrit dari koordinasi tersebut salah satunya tertuang pada jadwal keseharian peserta didik yang pada saat jam sekolah berlangsung tidak ada kegiatan di asrama yang mengikat peserta didik.

Sub Sistem Budaya

Sebagaimana yang terdapat dalam temuan data, sub sistem budaya yang berkaitan dengan sosialisasi dan pembaruan motivasi bagi peserta didik perubahan yang terjadi berupa bentuk pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di MA. Matholi'ul Anwar dalam segi bentuk kegiatan tidak ada yang berubah. Perubahan yang terjadi pada sosialisasi melalui kegiatan keagamaan hanya terdapat pada bentuk pelaksanaan. Sebelum *boarding school* diterapkan, sosialisasi budaya melalui kegiatan keagamaan hanya melalui materi di kelas sedangkan praktiknya hanya diatur melalui jadwal giliran.

Sejak awal berdirinya MA. Matholi'ul Anwar, sudah memberikan ciri khas sekolah islami dengan menambahkan materi-materi keagamaan pada materi pelajaran di sekolah. Untuk merealisasikan visi dan misi dari MA. Matholi'ul Anwar yang berbunyi "religius", MA. Matholi'ul Anwar selalu mensosialisasikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk materi maupun praktek. Materi keagamaan disampaikan melalui mata pelajaran keagamaan yang berupa mata pelajaran fiqh, aqidah akhlaq, alquran (membaca dan mengkaji), sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab disampaikan pada jam sekolah dan dimasukkan pada nilai raport. Untuk pratik keagamaan yang berupa istighotsah, tahlil, sholat malam dan sholat dhuhah dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, yakni selama satu semester satu kelas mendapatkan kesempatan satu kali melaksanakan praktik kegiatan keagamaan di sekolah.

Setelah program *boarding school* diterapkan perubahan terjadi pada bentuk sosialisasi yang disampaikan. Sosialisasi yang pada awalnya lebih banyak melalui materi pelajaran di kelas, setelah penerapan *boarding school* memberikan perubahan yakni kegiatan praktek keagamaan yang lebih banyak dibandingkan

dengan sebelumnya yang hanya satu kali dalam satu semester. Peserta didik yang mengikuti program *boarding school*, sosialisasi keagamaannya menjadi seimbang antara materi dan praktek. Pada saat di sekolah mendapatkan kajian-kajian keagamaan melalui mata pelajaran, ketika di asrama peserta didik dituntut dan dituntut untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara praktek setiap hari. Setiap hari peserta didik pada program *boarding school* diajak untuk sholat wajib berjamaah dan mengerjakan sholat-sholat sunnah dengan dibimbing oleh imam yang sudah ditunjuk oleh asrama. Sholat dhuhah, sholat malam dan baca Alquran yang biasanya dilakukan hanya sesuai jadwal yang dikeluarkan sekolah, ketika saat ini di asrama peserta didik melaksanakan setiap hari. Praktek keagamaan lain seperti istighotsah, tahlil, baca sholawat, dilakukan peserta didik program *boarding school* selama seminggu sekali yakni pada hari kamis.

Perubahan yang terjadi pada proses keseimbangan yakni dengan munculnya program *boarding school*, yang merupakan sekolah asrama dengan jam belajar lebih lama dan diimbangi dengan pengetahuan keagamaan memberikan dampak pada perubahan sistem sosialisasi untuk peserta didik melalui kegiatan-kegiatan praktis tidak hanya melalui materi di dalam kelas. Proses keseimbangan terjadi pada bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi peserta didik pada program *boarding school* untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang lebih matang dibandingkan dengan peserta didik program lain. Hal tersebut beralasan bahwa peserta didik tinggal di lingkungan pendidikan selama 24 jam. Kegiatan sehari-hari bukan hanya materi pelajaran umum, namun ditambah dengan materi pelajaran keagamaan. Dengan waktu belajar yang lebih lama peserta didik pada program *boarding school* kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan melalui materi dan praktek lebih banyak dibandingkan peserta didik program lain, sehingga diharapkan peserta didik program *boarding school* memiliki kelebihan dibandingkan dengan peserta didik program non *boarding school*.

Pada proses perubahan struktural, penerapan program *boarding school* memberikan pengaruh pada pelaksanaan sosialisasi budaya bagi peserta didik. Dulu sebelum penerapan program *boarding school* sosialisasi mengenai kegiatan keagamaan lebih banyak melalui materi pelajaran di kelas, namun saat ini sosialisasi keagamaan lebih diseimbangkan dengan ditambah porsi praktek keagamaan yang dilakukan setiap hari ketika di asrama. Perubahan struktural dengan pola evolusioner dengan semakin naiknya derajat kekompleksan yang berupa bertambahnya unit dan spesialis ditandai dengan bertambahnya intensitas praktik keagamaan di asrama yang sebelumnya dilaksanakan hanya dalam jangka waktu satu semester sekali. Perbedaan yang berubah pada setiap

digambarkan bahwa sistem kepribadian yang kaitannya dengan aktor pembuat keputusan dan pemecah masalah yang pada hal ini adalah kepengurusan asrama sebagai koordinator kelas *boarding school* tidak dapat berjalan tanpa adanya dukungan dari sistem organisme yang dalam hal ini berkaitan dengan biaya operasional. Pihak kepengurusan asrama tidak bisa berjalan tanpa adanya biaya operasional yang didapatkan dari peserta didik. Biaya operasional digunakan untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar yakni melengkapi biaya untuk melengkapi alat tulis kantor, gaji pengurus untuk mengajar dan mengawasi peserta didik selama di asrama serta pelaksanaan kegiatan lain yang juga berkaitan dengan sistem sosial. Sistem sosial tidak dapat berjalan tanpa dorongan dari sistem kepribadian yang memainkan peran. Peran pengurus sebagai sistem kepribadian memiliki daya untuk memberikan dorongan dan motifasi untuk menjalankan sistem sosial. Sebagai pengurus asrama yang bertanggung jawab atas segala tindakan dan kegiatan peserta didik yang mengikuti program *boarding school*, memiliki wewenang untuk membuat aturan yang bertujuan untuk mengatur segala tindakan dan kegiatan di asrama melalui tata tertib, sehingga tujuan dari terciptanya *boarding school* dapat dicapai. Penciptaan tata tertib yang dilaksanakan oleh pihak kepengurusan asrama, akan menciptakan suatu penanaman nilai, keyakinan, bahasa dan komponen simbolik lain. sebagaimana aturan yang diciptakan di asrama mengenai tata aturan untuk sholat berjamaah, berperilaku sopan, dan selalu bertindak sesuai syariat islam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis data dengan menggunakan pandangan struktural Talcott Parsons dapat disimpulkan perubahan yang terjadi pasca penerapan *boarding school* diantaranya:

Perubahan pada sub sistem politik ditandai dengan munculnya kepengurusan asrama yang berfungsi sebagai koordinator kelas program *boarding school* dan sebagai pengawas peserta didik selama di asrama. Program *boarding school* merupakan hasil dari kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah baru. Sebagaimana data yang diperoleh bahwa penerapan program *boarding school* dimulai sejak kepemimpinan kepala sekolah baru yakni bapak Dr. Khotib, M. Ag yang menggantikan bapak K.H Mahsuli Efendi setelah beliau wafat. Perubahan lain yang terjadi pasca penerapan program *boarding school* juga terlihat pada prestasi yang diraih oleh MA. Matholi'ul Anwar hampir sebagian besar peserta didik yang mengikuti program *boarding school*. Lulusan dari MA. Matholi'ul Anwar selama 4 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang diterima di Perguruan

Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) melalui berbagai jalur.

Pada sub sistem ekonomi ditandai dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peserta didik yang semula hanya untuk biaya operasional sekolah, setelah penerapan program *boarding school* peserta didik yang memilih program *boarding school* dikenakan biaya tambahan untuk operasional asrama. Biaya operasional asrama digunakan untuk menikmati fasilitas yang disediakan oleh asrama dalam bentuk biaya operasional asrama yakni untuk membeli perlengkapan alat tulis kantor dan perlengkapan asrama, makan, dan kebutuhan MCK. Untuk mencegah terjadinya kesenjangan dalam pembayaran, MA. Matholi'ul Anwar bekerja sama dengan koperasi yayasan Matholi'ul Anwar, yakni KJKS MAWAR untuk melayani seluruh pembayaran yang dilakukan oleh peserta didik yang mengikuti program *boarding school*.

Pada sub sistem sosial perubahan terjadi pada tata tertib yang harus ditaati peserta didik menjadi dua unit, yakni tata tertib dari sekolah dan dari pihak asrama. selama di sekolah, peserta didik diatur dan diawasi oleh pihak sekolah melalui tata tertib di sekolah, sedangkan setelah pulang ke asrama, peserta didik diawasi oleh pihak asrama dengan peraturan yang tercantum dalam tata tertib asrama.

Pada sub sistem budaya perubahan lebih terjadi pada bentuk pelaksanaan pada sosialisasi mengenai nilai-nilai keagamaan. Setelah penerapan *boarding school*, penanaman nilai-nilai budaya melalui kegiatan keagamaan tidak berpengaruh pada bentuk kegiatan, namun lebih pada pelaksanaan. Sosialisasi mengenai nilai-nilai keagamaan lebih bersifat praktik. Sebelum adanya program *boarding school*, MA. Matholi'ul Anwar sejak awal sudah menerapkan kurikulum berciri khas islam. Materi keagamaan diberikan melalui materi di kelas, sedangkan prakteknya dijadwalkan setiap kelas mendapatkan jatah satu kali dalam satu semester. Setelah program *boarding school* diterapkan, sosialisasi untuk penanaman nilai keagamaan dilakukan secara seimbang antara materi di kelas dan praktek langsung sehari-hari. Peserta didik mendapatkan materi keagamaan di kelas dan sekaligus dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang berjalan di MA. Matholi'ul Anwar yakni Sholat wajib dan Sholat Sunnah berjamaah, baca Alquran, istihgotsah, tahlil, dan sholawat.

Saran

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti berharap para pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd Rachman. 2003. *Internasionalisasi Pendidikan*. Yogyakarta : Gama Media.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Kbbi.web.id diakses 20 november 2014
- Knight. George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Gama Media.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative data analysis : A source of new methods*. Bavelly Hills : Sage Publications.
- Parwitarningsih, dkk. 2006. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sensus Penduduk Tahun 2010 BPS.go.id diakses pada tanggal 26 Juni 2015
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group
- Turner, J. H dan Maryanski, Alexandra. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

